

Ringga Arif WH :

MENCARI JEJAK SANG KAKEK

Matanya masih menatap ke arah bangunan yang berada di seberang Jalan Penataran, Blitar. Bangunan tua yang dulunya dipakai sebagai markas pasukan Brigade V, pasukan yang bertugas untuk menangkal serangan pasukan Belanda yang hendak masuk kota (kembali). Sekarang bangunan itu sudah reyot, nampak dindingnya banyak yang retak, dan atapnya bolong di mana-mana. Kalau malam tiba, suasana di sekitar bangunan itu mengerikan, kendaraan yang lewat pun tak ada yang berani berjalan pelan, pengemudi memacunya dengan kencang. Pohon beringin yang besar tumbuh di sisi timurnya.

Namanya Kardi. Sudah 25 tahun dia tidak menginjak kakinya di kaki Gunung Kelud ini. Sejak berusia 7 tahun, ibunya telah membawanya ke Berlin. Dia menghabiskan masa remajanya di sana, gelar Master Ilmu Sejarah pun telah disandanginya dari kampus ternama di Jerman. Sebelum meninggal, ibunya pernah bercerita tentang kakeknya yang gigih mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

"Kakekmu bernama Wiryono Utomo. Ia adalah seorang pejuang yang merelakan hidupnya untuk kemerdekaan," kenang Kardi mengingat cerita ibunya. Kardi mencoba mengingat kembali setiap kisah sang kakek melalui cerita lisan ibunya. "Hari itu hari Sabtu, saat agresi militer II terjadi". Suasana sangat mencekam. Tank dan panser pasukan Belanda menembaki rumah penduduk dan kantong-kantong persembunyian gerilyawan. Kakekmu meminta nenek

membawa Ibu dan budhemu untuk mengungsi ke Mojokerto, sampai keadaan kota aman. Itu adalah terakhir kalinya Ibu melihat kakekmu".

Berebekal alamat yang diberikan oleh ibunya, Darmi, Kardi yang telah seminggu di Blitar berangkat menuju Mojokerto. Dia naik kereta api dari stasiun Blitar pukul sembilan pagi, karena masih ada waktu sekitar 30 menit sebelum kereta berangkat, Kardi mampir di warung kopi yang berada di seberang stasiun untuk sarapan dan menyeruput kopi.

"Ini Pak, nasi pecel dan kopinya," kata penjualnya.

"Terima kasih, Mas. Sudah lama berjualan di sini?" tanya Kardi.

"Baru sekitar 5 tahun, Pak. Bapak ini belum lama di Indonesia ya, kok sepertinya saya melihatnya begitu?"

"Betul, Mas, baru seminggu ini saya di Blitar, sejak kecil saya tinggal di Eropa" jawab Kardi dengan tertawa sambil menyantap makanannya. "Blitar memang masih asri ya, Mas? Belum banyak gedung-gedung tinggi dan kemacetan lalu lintas."

"Iya beginilah Blitar, Pak, makanya saya juga betah tinggal di sini. Setelah menikah, memang saya menetap di sini bersama istri," terangnya.

Banyak yang mereka berdua bicarakan, sembari si penjual itu membuatkan makanan dan minuman untuk pembeli lainnya.

Dari dalam stasiun terdengar suara bahwa kereta Kahuripan sudah tiba. Bergegas Kardi membayar dan meninggalkan warung itu.

"Kakek hendak pergi ke mana?" tanya Kardi kepada lelaki tua berkacamata tebal yang duduk disampingnya. Lelaki itu mengenakan pakaian veteran, lengkap dengan topi. Usianya sekitar 85 tahun.

"Saya mau ke rumah cucu di Mojokerto, Mas, sudah lama saya tak berkunjung ke sana. Kalau Mas sendiri mau ke mana?" tanya lelaki tua itu.

"Sama, Kek. Saya juga mau ke Mojokerto. Ke rumah adiknya kakek saya di sana. Perkenalkan nama saya Kardi, kalau nama Kakek siapa?" tanya Kardi sambil mengulurkan tangan untuk berjabat.

"Saya Kartono," ucapnya. Saat memandang wajah Kardi, Kartono teringat akan anaknya yang pertama, Suparman. Dia tewas saat penyerbuan serdadu Belanda di Blitar. Di kereta itu, Kartono memang bercerita banyak hal kepada Kardi. Walaupun mereka belum pernah bertemu sebelumnya, namun dengan cepat keduanya saling akrab. Kardi lebih banyak mendengarkan cerita Kartono, dengan semangat berapi-api Kartono menceritakan perjuangan dirinya dan teman-temannya melawan Belanda yang ingin menancapkan kukunya kembali di bumi pertiwi. Berdasarkan kisah yang dituturkan oleh Kartono, Kardi tahu bahwa dalam satu batalyon, hanya tinggal dua orang yang masih hidup sampai sekarang, Kartono dan temannya yang bernama Kasman. Sejak tahun 2000, Kasman tinggal di kediaman anaknya di Palembang.

Tak terasa kereta sudah tiba di

CERITA KITA

stasiun Mojokerto. Sebelum berpisah, mereka saling bertukar nomor telepon dan alamat rumah. Di depan stasiun, Kartono sudah dijemput cucu laki-lakinya yang menaiki sepeda motor. Mereka berjabat tangan, dan Kardi lantas mencari bus.

Rumah nomor 18 di Jalan Munggur itu dipandanginya setelah turun dari bus. Rumah limasan yang masih terawat, dengan halaman yang luas di depannya serta banyak ditumbuhi pohon mangga dan rambutan. Tampak seorang nenek tua sedang menyapu teras depan. Saat Kardi menekan bel rumah yang terletak di pagar, nenek itu mendengar dan menyuruh seorang gadis untuk membukakan gerbang.

"Maaf, mencari siapa, Mas?" tanya perempuan itu.

"Apa betul ini rumah Pak Kasan Dimejo?"

"Iya, silakan masuk. Itu Ibu sedang menyapu teras depan," sambil menunjuk ke arah nenek tua itu yang tak lain adalah ibunya.

"Mau minum apa, Mas?" tanya nenek tua yang belakangan dia tahu bernama Martini.

"*Waduh..* malah merepotkan, teh saja Bu," jawab Kardi. Lantas Martini meminta anaknya untuk membuatkan minum. Kardi kemudian menyampaikan maksud kedatangannya. Dipandanginya wajah Kardi dengan seksama, sepertinya dia mengenali wajah Kardi. Rupanya Darmi pernah mengirim surat dan foto kepada Martini saat Kardi masih kecil.

"Oalahh.. Ini kamu *to, Le*, sudah besar sekarang," gembiranya hati Martini melihat cucunya datang.

"Bagaimana kabar Ibu, *Le*?"

"Ibu sudah meninggal setahun yang lalu. Dia terkena kanker mulut rahim. Kok kakek tidak kelihatan, Nek?"

"Nenek turut belasungkawa ya, *Le*. Kakekmu juga sudah meninggal dua tahun lalu. Sekarang yang di rumah ini cuma nenek dan Narni,

anak perempuan Nenek yang sejak lima tahun lalu suaminya meninggal," sambil memperkenalkan perempuan yang membukakan gerbang tadi.

Minuman buatan Narni pun tiba. Narni juga ikut duduk di kursi yang berhadapan dengan Kardi. Mereka berbincang akrab, saat Martini bercerita tentang kakeknya –kakak dari Kasan Dimejo, Kardi memperhatikannya dengan serius. Mata Martini menatap dinding yang dimana terdapat bingkai foto dua orang laki-laki yang wajahnya mirip. Mereka sama-sama mengenakan pakaian pejuang lengkap dengan topi. Sambil menunjuk foto itu, Martini menjelaskan kalau yang di sebelah kiri adalah kakeknya Kardi, Wiryu Utomo dan sebelah kanan adalah suaminya, Kasan Dimejo. Betapa bahagianya Kardi bisa melihat foto wajah almarhum kakeknya, dipandanginya betul-betul.

"Almarhum dimakamkan di mana, Nek? Saya ingin ziarah ke sana," ungkap Kardi. Martini mengambil nafas dalam, nampak kesedihan dari raut mukanya. Seakan tak kuasa dia menceritakannya pada Kardi, buliran air mulai membasahi wajahnya.

"Kakekmu, Wiryu Utomo, jenazahnya tidak ditemukan. Kala itu serdadu Belanda berhasil menangkap dua orang pejuang yang ada di Blitar, salah satunya kakekmu. Besar kemungkinan dia dibunuh oleh serdadu itu, dan jenazahnya dibuang," kenang Martini yang menceritakannya dengan terbata-bata.

Setelah mendengar itu, Kardi pun menangis, dia tak kuasa membendung air matanya. Betapa bangganya dia pada sosok kakeknya yang tak gentar menghadapi Belanda meskipun nyawa taruhannya. Setelah cukup lama berbincang, Martini menunjukkan kamar yang bisa dia gunakan untuk beristirahat. Kamar yang telah lama tak dipakai, namun tetap terjaga kebersihannya.

Di meja makan telah tersaji makanan lengkap, ada pecel, rawon, dan kerupuk. Nasinya pun masih hangat. Teko besar berisi teh ada di

sampingnya. Martini dan Narni telah menunggu Kardi, saat dia keluar kamar, mereka mengajaknya untuk sarapan.

"Hari ini, kamu mau kemana, Di?" tanya Narni.

"Saya mau ke rumah Pak Kartono, *Bulik*. Kami bertemu di kereta saat menuju ke Mojokerto.

"Kartono? Yang rumahnya di Blitar dan mempunyai anak dan cucu yang tinggal di Mojokerto?" tanya Martini.

"Iya, Nenek kenal dengan dia?"

"Dia teman seperjuangan kakekmu, Wiryu Utomo. Mereka berada dalam satu *brigade*, saat kakekmu tertangkap oleh Belanda, Kartono juga terkena tembakan di bagian perutnya untung dia masih bisa diselamatkan."

"Ini Di, pakai saja motor *Bulik*. Soalnya bus di sini sering telat. Daripada kamu kelamaan nunggu busnya," kata Narni.

Tok.. tok.. tok.. diketuknya pintu rumah yang terletak di Jalan Brawijaya Nomor 9 itu. Dari dalam rumah, seorang gadis cantik membukakan pintu. Rambutnya panjang terurai, parasnya meneduhkan.

"Maaf, mencari siapa ya, Mas?" tanya gadis itu.

"Apa betul ini rumah cucunya Pak Kartono?" Kardi berbalik tanya.

"Iya betul, silakan duduk dulu, Mas. Saya panggilkan kakek sebentar," dengan ramahnya gadis bernama Santi mempersilakan Kardi untuk menunggu. Tak berselang lama, Kartono keluar menemui Kardi. Kardi lantas mencium tangan Kartono.

"Saya ke sini yang pertama untuk silaturahmi, Kek. Sebelum ke sini tadi Nenek Martini menanyakan saya mau pergi ke mana. Saya menjawab mau menemui Kakek Kartono. Rupanya dia mengenal kakek. Kata nenek, Kakek Kartono ini teman seperjuangan almarhum kakek saya, Wiryu Utomo."

"Oh.. jadi kamu itu cucunya Wiryu ya, Nak?" sahut Kartono.

"Iya, Kek. Saya sejak kecil sampai

dewasa tinggal di Berlin. Baru kali ini saya punya kesempatan untuk mencari jejak sang kakek. Almarhum Ibu saya sebelum meninggal, juga menceritakan kalau kakek adalah sosok pejuang yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi nusa bangsa.”

Kartono memejamkan mata mengingat masa perjuangan dia bersama Wiryo. Baginya, Wiryo bukan hanya sekedar sahabat, dia juga sekaligus sebagai guru. Kartono banyak belajar dari Wiryo tentang arti perjuangan dan semangat mempertahankan kemerdekaan. Meneteslah air mata Kartono saat menceritakan kisah tertangkapnya Wiryo dan jenazahnya tidak ditemukan sambil menunjukkan luka bekas peluru di perutnya pada Kardi.

“Kakek tidak apa-apa?” tanya Kardi yang melihat kesedihan pada diri Kartono.

“Kakek tidak apa-apa, Nak. Kakek teringat akan kakekmu yang begitu hebat,” jawab Kartono. Pada pagi itu juga, Kartono mengajak Kardi ke Surabaya. Dia hendak menunjukkan sesuatu pada Kardi.

Cucu Kartono yang bernama Santi hari itu juga sedang tidak acara, Kartono memintanya untuk mengantarkan mereka berdua ke Surabaya.

“Biar saya saja yang menyetir mobil,” pinta Kardi. Santi pun mengangguk mengiyakan permintaan Kardi.

Sepanjang perjalanan, Kardi disuguhkan pemandangan alam yang indah. Hamparan sawah yang luas dan pohon pinus yang menjulang. Kardi mengajak ngobrol Santi yang duduk di sampingnya, kakek berada di kursi belakang. Pukul 1 siang, mereka tiba di Surabaya, rupanya Kartono hendak mengajak Kardi ke Kantor Arsip Jawa Timur. Setelah memarkirkan kendaraan, mereka masuk ke gedung itu. Gedung yang besar dan tertata rapi serta petugas yang ramah menyambut kedatangan mereka. Sugiyo, petugas kantor itu memberi salam hormat pada

Kartono, Kartono pun membalasnya. Rupanya keduanya sudah saling kenal.

“Ini, Nak Kardi ingin mengetahui tentang peristiwa Agresi Militer II yang terjadi di Blitar. Dia ini cucunya Wiryo Utomo,” Kartono memperkenalkan Kardi kepada Sugiyo.

Setelah buku tamu diisi, Sugiyo mengantarkan mereka masuk ke dalam ruang baca arsip. Perasaan Kardi berkecamuk tak menentu saat kakinya melangkah ke dalam ruangan itu. Bagaimana tidak, ini rangkaian panjang usaha pencarian seorang cucu akan riwayat kakek tercintanya. Awalnya, sulit dia mempercayai bahwa dirinya tidak seperti orang pada umumnya, yang bisa menjumpai kakeknya kapan pun dengan mudah, dan mengenali kakeknya sampai pada persemayaman terakhirnya. Dan sekarang, dengan tekad teguh telah mengantarkannya jauh menapaki jejak yang pernah disinggahi kakeknya.

Kardi tersadar dari kecamuk perasaan yang menderanya, bahwa dia harus menuntaskan pencarian ini, bisa jadi dalam ruangan ini, ada secercah terang informasi tentang kakeknya.

“Tinggal diketik saja kata kuncinya, Pak Kardi. Wiir..yoo.. Uuu...toomo...” tuntun Sugiyo, memecahkan lamunan Kardi. Sekejap, tombol “Enter” pada *keyboard* mengantarkan Kardi menemui sosok kakek yang amat dirindukan itu. Ribuan kilometer, dari Ibukota Jerman sampai ke Kota Pahlawan, Surabaya, ditempuh dengan harapan yang besar, bahwa dia akan menjumpai jejak kakeknya. Ya, hanya jejak, meski tak mungkin bertemu raga dengan kakeknya itu.

Sugiyo, arsiparis Kantor Arsip Jawa Timur yang melayaninya di ruang baca arsip, bercerita panjang lebar tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan terutama saat Agresi Militer II yang melibatkan kakeknya. Cerita yang sebagiannya hampir sama didapatinya dari sahabat seperjuangan kakeknya, Kartono. Mengalir begitu saja cerita dari arsiparis ramah itu, mendorong tetesan hangat dari ujung matanya, yang keburu diseka sebelum

jatuh membasahi *keyboard PC* di depannya.

Kardi mengagumi hasil alih media arsip-arsip yang merekam peristiwa agresi bersejarah itu, begitu informatif. Selain arsip konvensional yang dialihmediakan, dia juga bisa melihat foto asli yang sangat terawat. Dipandanginya foto rombongan pejuang dengan latar bangunan tua yang bertuliskan “Blitar”. Orang yang berdiri di barisan depan, nomor lima dari kanan nampaknya dikenal Kardi. Wajah itu sama dengan wajah yang ada di foto yang terpajang di dinding rumah Nenek Martini.

“Iya, itu kakekmu, Wiryo Utomo. Di belakangnya, ada kakek yang memakai kacamata hitam,” kata Kartono sambil menunjuk foto itu. Kardi pun langsung tersenyum. “Betapa gagahnya Wiryo Utomo menggunakan pakaian itu, tubuhnya tinggi besar”, ujar Kardi.

Penjelajahan Kardi di Kantor Arsip Jawa Timur tidak hanya pada arsip-arsip yang memuat jejak perjuangan Sang Kakek, tetapi juga klipings koran yang terbit kala itu. Semua fakta visual itu diamatinya lekat-lekat. Dahaga keingintahuan Kardi tentang kakeknya ternyata belum berhenti sampai di situ. Setelah informasi yang dia dapatkan, dia berniat untuk melakukan penelusuran ke kantor Arsip Nasional Republik Indonesia dan bahkan sampai ke *National Archive of Netherland*.

“Kakek, tak pernah saya bayangkan akan berjumpa denganmu dengan perasaan sekagum ini. Semoga Tuhan mendepak kakek di surga-Nya,” bisik Kardi dalam hati seiring langkah kakinya keluar dari ruang baca arsip. Disalaminya erat Sugiyo, sang arsiparis penjaga sejarah bangsa. “Terima kasih, Pak. Saya bisa membaca jejak sejarah kakek saya karena dedikasi Bapak dan teman-teman menata arsip.” ucap Kardi. Sugiyo membalas dengan anggukan dan senyum yang tulus.

Perjalanan Kardi tidak berhenti. Dia mantap melanjutkan penelusurannya, “Kakek..aku akan mencarimu lagi...”.
